

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays*) adalah termasuk tanaman sereal, dimana produk dari tanaman ini mempunyai nilai gizi tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok seperti beras (Suprpto H.S, 1989).

Tanaman jagung disamping sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, juga bermanfaat bagi hewan atau ternak. Pada tingkat dunia internasional, jagung merupakan urutan ketiga sebagai bahan makan pokok, setelah gandum dan padi (beras).

Kebutuhan jagung di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terus – menerus, baik digunakan sebagai konsumsi maupun untuk pakan ternak, dimana perkiraan tahun 1975 kebutuhan jagung 2,8 juta ton, dan tahun 2002 kebutuhan ini diperkirakan semakin meningkat menjadi 5,3 juta ton (Anonimus, 1993).

Menurut Effendi dan Sulistiati (1991) bahwa untuk memenuhi permintaan jagung yang terus semakin meningkat dari tahun ke tahun, di dalam negeri belum dapat dipenuhi. Hal ini disebabkan produksi yang dihasilkan petani dan usaha tani tanaman jagung masih relatif rendah, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, haruslah dilakukan dengan usaha perluasan areal (ekstensifikasi) dan peningkatan produktivitas (intensifikasi).

Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan (1998), mengatakan bahwa untuk mencapai swasembada jagung hendaknya dilakukan dengan usaha intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi.

Peningkatan produktifitas tanaman jagung sangat dipengaruhi dengan keadaan iklim dan kondisi lahan, seperti suhu, curah hujan, kelembaban, intensitas cahaya matahari, topografi, ketinggian tempat, jenis tanah, pH (keasaman tanah), dan kesuburan tanah (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, 1992).

Sri Setyati (1992) menyatakan selain kondisi lahan yang subur produktivitas optimal tanaman jagung persatuan luas dapat dicapai dengan kepadatan populasi dan dipengaruhi oleh kerapatan jarak tanam optimum, dimana kerapatan jarak tanam optimum ditentukan dengan pertimbangan – pertimbangan ekonomis yang mampu memberikan nilai keuntungan maksimal.

Dengan kerapatan jarak tanam yang tepat, tanaman akan memperoleh sinar matahari yang cukup dan merata sesuai dengan kebutuhannya, dan pengambilan unsur hara dapat lebih seimbang antara satu tanaman dengan tanaman yang lainnya, sehingga meningkatkan produktivitas (Koswara, 1986).

Sesuai dengan perkembangan kemajuan teknologi saat ini banyak sekali lembaga – lembaga penelitian baik milik negara maupun perusahaan swasta nasional dan asing, yang memproduksi berbagai varietas – varietas unggul tersebut mempunyai tujuan sebagai upaya menciptakan peningkatan produktivitas jagung yang lebih menguntungkan secara ekonomi.